

Ideologi dalam pesan paskah 2023: pendekatan analisis wacana kritis dengan model Fairclough

Ideology in Easter messages 2023: a critical discourse analysis approach with Fairclough's model

Lewi Kabanga^{1,*}, Simon Tabuni², & Ayu Nangsi Kalangi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani

Jalan Raya Sentani-Depapre, Distrik Waibu, Kab. Jayapura-Papua, Indonesia

^{1,*}Email: lewikaban@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-4368-8824>

²Email: simontabuni11@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0009-0006-0543-5750>

³Email: kalangyayu@gmail.com; Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0006-4591-5425>

Article History

Received 7 September 2023

Revised 28 October 2023

Accepted 2 November 2023

Published 13 November 2023

Keywords

ideologi; easter messages; Indonesian Communion of Churches; Archdiocese; critical discourse.

Kata Kunci

ideologi; pesan paskah; Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia; Keuskupan Agung; wacana kritis.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

Easter is one of the significant moments for Christians and Catholics. The purpose of this study is to understand the texts containing ideology by the Indonesian Communion of Churches (PGI) and the Archdiocese of Jakarta of 2023. The method applied was qualitative descriptive with data collection techniques, namely documentation by downloading written texts from PGI and the Archdiocese of Jakarta. Then downloaded data was followed by data reduction and displayed processes. The results of this process were analyzed using a Critical Discourse Analysis approach with Fairclough's model, which includes Textual, discursive, and socio-cultural analysis. The results of this study show that the textual dimension reveals linguistic features such as fundamentalist and contextual interpretation, cause-and-effect features, and connotative words that undergo expanded meanings. In addition to these features, the use of the pronoun "we" emphasizes the equal positions, indicating strategy of emphasis persuasive meaning. The discursive practices show the variety of language features such as repetition and borrowing texts. Meanwhile, the socio-cultural dimension reveals the concerns and anticipatory attitudes toward potential threats such as the Covid-19 pandemic, global recession, political wars, political issues in 2024, social justice and welfare system, and the consumptive attitude.

Abstrak

Paskah adalah salah satu momen penting bagi umat Kristiani dan Katolik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami teks yang mengandung ideologi dalam pesan paskah 2023 oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Keuskupan Agung Jakarta. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, mengunduh sumber data yang berupa teks tertulis dari PGI dan Keuskupan Agung Jakarta. Data yang diunduh ditindak lanjuti dengan proses reduksi dan penyajian data. Hasil dari proses tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis dengan model Fairclough, yang memuat dimensi analisis tekstual, diskursif, dan sosio-kultural. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi tekstual mengungkap adanya fitur linguistik berupa pemaknaan secara fundamentalis dan kontekstual, fitur sebab-akibat, dan kata berkonotasi yang mengalami perluasan makna. Selain fitur tersebut, penggunaan pronomina *kita* yang menekankan adanya kesetaraan posisi yang juga mengindikasikan strategi penekanan makna persuasif. Pada analisis diskursif menunjukkan adanya fitur bahasa seperti repetisi dan peminjaman teks. Sedangkan dimensi sosio-kultural mengungkap adanya keresahan hati dan sikap antisipatif terhadap permasalahan yang bisa saja mengancam seperti masalah pandemi Covid-19, resesi global, perang politik, pesta politik di tahun 2024, tidak optimalnya sistem keadilan sosial dan kesejahteraan, dan perilaku anak bangsa yang cenderung konsumtif terhadap budaya asing.

Copyright © 2023, Lewi Kabanga, Simon Tabuni, & Ayu Ningsi Kalangi.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Kabanga, L., Tabuni, S., & Kalangi, A. N. (2023). Ideologi dalam pesan paskah 2023: pendekatan analisis wacana kritis dengan model Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1095—1110. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.792>



A. Pendahuluan

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat selalu terkait dengan makna. Penutur bahasa selalu memiliki tujuan dalam menggunakan bahasa. Cara bahasa disampaikan oleh penutur bisa langsung atau tidak langsung. Penggunaan bahasa secara langsung biasanya tidak menyebabkan kesalahpahaman namun penggunaan bahasa secara tidak langsung berpotensi menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, penutur bahasa selalu mengukur kemampuan linguistik yang dimiliki dengan lawan bicaranya. Dalam konteks ini, bahasa menjadi jelas ketika digunakan oleh penutur dan penerima bahasa yang sama-sama memahami dan menguasai konteks berbicara. Tujuan dari proses komunikasi tersebut adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas komunikasi, karena komunikasi bahasa tidak hanya dinilai dari keindahan dan kekayaan kosakata namun dari fungsi dan efektivitas bahasa tersebut (Kabanga et al., 2022).

Pesan Paskah yang disampaikan secara lisan dan tertulis merupakan contoh yang signifikan dari efisiensi dan efektivitas komunikasi bahasa yang mempunyai unsur kekuatan. Berbagai acara besar gerejawi di Indonesia, yang diatur oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) dan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), memberikan pesan-pesan kepada umat melalui tema yang telah disepakati bersama. Salah satu momen penting dalam tahun 2023 adalah perayaan Paskah. Pesan yang disampaikan dalam momen ini mencerminkan adanya ideologi yang dapat menguatkan hati umat untuk terus optimis menjalani hidup dan sekaligus merupakan pendapat dan saran sebagai langkah perbaikan.

Melalui PGI dan Keuskupan Agung Jakarta, tema umum Paskah tahun 2023 adalah “*la Mendahului kamu ke Galilea; Jangan Takut!*” (PGI, 2023) dan “*Berpartisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama*” (KAJ, 2023). Latar belakang penentuan tema tersebut adalah berdasarkan pada relevansi konteks dan isu-isu kontemporer yang sedang terjadi dan dirasakan secara bersama di Indonesia. Relevansi konteks berupa pengalaman yang sudah dirasakan dan kejadian yang diprediksi akan terjadi. Sedangkan yang bernuansa isu-isu kontemporer adalah isu yang terjadi secara global dan bisa berdampak langsung bagi Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, tema dan pesan paskah tahun 2023 dapat memberikan penguatan kepada umat.

Tema keseragaman paskah tahun 2023 memberikan gambaran bahwa ada kesukaran namun juga memberikan gambaran adanya harapan. Langkah pertama terlihat dari peran pemuka agama dalam menggaris bawahi situasi yang sedang dihadapi oleh bangsa kita. Pesan paskah yang pada umumnya menyampaikan kabar suka cita dan harapan-harapan pemuka agama kepada umat, namun pada tahun 2023 ini pesan paskah dari pusat diwarnai dengan adanya penekanan keprihatinan, kewaspadaan, dan sekaligus penguatan. Oleh sebab itu, tema yang diusung disesuaikan dengan konteks yang dialami bangsa Indonesia sehingga masalah yang ditekankan adalah bentuk ideologi dalam teks pesan paskah 2023 oleh PGI dan Keuskupan Agung Jakarta dalam menyikapi situasi dan kondisi yang sedang berlangsung.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat ditinjau dari dua klasifikasi, yaitu fenomena paskah yang berdasarkan pada pelaksanaan perspektif Kristen dan Katolik dan peran Analisis Wacana Kritis dalam mengungkap fakta terhadap kasus yang aktual. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Siahaan (2017). Penelitian tersebut beranjak dari fenomena sosial yang mengasumsikan bahwa adanya penurunan sikap nasionalis yang dimiliki oleh anak bangsa. Oleh sebab itu, untuk memupuk dan memperkuat rasa dan sikap

nasionalis anak bangsa eksistensi gereja memiliki peran pentang. Tujuan dari penelitian Siahaan (2017) adalah untuk mengkaji perspektif biblika tentang perayaan paskah yang ditinjau dari sudut pandang historis yang berupa kebebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir sampai pada implikasi pengorbanan Yesus Kristus. Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan eksposisi dari pemilihan teks, kemudian mempertimbangkan konteks, genre sastra dan kemudian bermuara pada rekonstruksi narasi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara historis paskah ditandai dengan peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah perbudakan yang menandakan bahwa adanya kebebasan dan kemerdekaan, sampai pada pengorbanan yang tulus oleh Yesus Kristus yang bermakna kasih. Rekonstruksi narasi yang ditunjukkan adalah adanya pemahaman yang mendalam tentang bagaimana beriman kepada Tuhan dan kebebasan dalam beribadah sampai pada bagaimana kita mengasih bangsa ini sebagai wujud nasionalis. Hal ini menunjukkan bahwa sikap nasionalisme terlihat dalam ajaran yang mengakui bahwa gereja adalah milik dan bagian dari masyarakat Indonesia, dengan fokus pada inklusivitas. Dalam kerangka perayaan Paskah, ibadah gerejawi tidak hanya diselenggarakan untuk memperkuat ikatan keagamaan, melainkan juga untuk mempromosikan hubungan sosial dalam konteks nasionalisme.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Noertjandranata et al. (2022) yang mengungkap bahwa makna paskah temporer mengalami penurunan atau degradasi makna masa sekarang. Penelitian tersebut berhasil mengungkap bahwa penyebab terjadinya penurunan makna pesan paskah karena (1) absennya makna historis yang berupa rangkaian peristiwa dalam kitab-kitab dan sejarah yang terkait seperti kekaisaran romawi kuno ke dalam mentalitas umat sekarang sehingga tidak memaknai lebih dalam tentang makna dan proses paskah sesungguhnya. Selain itu, (2) kurang mendalamnya pemahaman teks-teks yang memberikan definisi dan esensi paskah tersebut. Kedua hal ini menyebabkan makna paskah tidak mengalami signifikansi makna bagi umat.

Fenomena paskah selanjutnya ditinjau dari pelaksanaan paskah yang bersifat kontekstual dilakukan oleh Suma et al. (2021) yang menekankan investigasi terhadap pelaksanaan paskah karena adanya proses inkulturasi budaya khususnya budaya Toraja terhadap pelaksanaan paskah umat Katolik di Toraja. Penelitian tersebut ditandai dengan adanya sikap pro dan kontras dari umat baik dari dalam maupun dari luar kepercayaan Katolik. Hasil dari penelitian Suma et al. (2021) menunjukkan bahwa ekspresi iman yang ditunjukkan masyarakat Toraja mengadopsi budaya asli Toraja di mana adat kematian yang dilakukan dengan beberapa tahap juga dilakukan hal yang serupa dalam momen paskah tersebut, yaitu mulai dari penerjemahan dengan kegiatan menyanyikan puji-pujian Toraja, kemudian tahap pemindahan, penyesuaian adat, dan tahap kreasi baru, yaitu prosesi perayaan paskah di tengah kota Rantepao yang disesuaikan dengan budaya Toraja. Makna spiritual yang diyakini umat adalah kota Rantepao mendapat penyucian pasca pelaksanaan ibadah inkulturasi tersebut.

Hal yang senada juga dilakukan oleh Mulyati (2019). Pada penelitian tersebut, Mulyati (2019) menjelaskan bahwa Samana Santa adalah hari suci atau *hari bae* bagi masyarakat Katolik di NTT pada umumnya. Dalam proses ini upacara perayaan Paskah yang berlangsung selama tujuh hari berturut-turut oleh komunitas Katolik di Larantuka. Artikel Mulyati (2019) mengulas beberapa aspek penting terkait Semana Santa, seperti sejarah perayaan, gambaran umum tentang rangkaian acara serta lokasi-lokasi keagamaan di Larantuka yang memiliki kaitan dengan perayaan ini. Lebih lanjut, penelitian ini menyelidiki

bagaimana proses inkulturasi budaya mempengaruhi peristiwa Semana Santa. Metode penelitian yang digunakan Mulyati (2019) menggunakan analisis kualitatif yang didukung oleh wawancara. Penelitian tersebut berhasil menyimpulkan bahwa Semana Santa merupakan sumber kebanggaan bagi komunitas Katolik di Larantuka secara keseluruhan. Prosesi Semana Santa di Larantuka telah mengalami inkulturasi yang melibatkan unsur-unsur kepercayaan masyarakat setempat, ajaran gereja, dan tradisi yang diperkenalkan oleh bangsa Portugis. Yang menarik, perubahan yang muncul dalam tradisi ini tidak dianggap sebagai hal yang kontroversial, melainkan dianggap sebagai tambahan yang memperkaya nilai-nilai Semana Santa itu sendiri.

Penelitian yang membahas tentang peran AWK dalam mengungkap fakta berdasarkan pada peristiwa aktual dilakukan oleh Samsuri et al. (2022) yang menganalisis ideologi dalam berita terkait Covid-19. Urgensi penelitian yang dilakukan Samsuri et al. adalah untuk menampilkan cara atau model analisis yang menggunakan pendekatan model Fairclough sebagai pembanding dalam tulisan yang sementara berlangsung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberitaan pada media massa terbentuk dalam tiga tahapan, yaitu tahapan struktur teks berupa himbuan dan edukasi menghadapi pandemi Covid-19, tahapan kedua berupa polarisasi berwacana, yaitu adanya kedudukan berupa gap antara pemerintah dan masyarakat, dan tahapan ketiga berupa praktik sosial budaya yang berisi tentang kebijakan yang mengandung makna ideologi yang bermakna implisit yang tidak dijangkau oleh masyarakat secara akal sehingga menimbulkan reaksi penolakan.

Dari paparan beberapa penelitian di atas terbentuk pola atau alur penelitian yang membedakan dengan penelitian ini. Penelitian fenomena paskah membentuk dua alur yang berbeda, yaitu (1) penelitian yang analisisnya menggunakan fakta historis baik fakta sejarah dalam Alkitab maupun fakta sejarah pada peradaban umat manusia, dan (2) penelitian yang analisisnya bersifat kontekstual dan menerapkan sistem inkulturasi budaya seperti budaya Toraja dan NTT. Ekspresi paskah tersebut dilakukan demi mencapai makna spiritual tertentu. Pada penelitian analisis AWK difokuskan untuk membongkar fakta terhadap peristiwa yang aktual, namun pada penelitian ini difokuskan pada bentuk ideologi dalam teks pesan Paskah 2023. Untuk mengungkap Ideologi pesan tersebut peneliti menggunakan pendekatan AWK model Fairclough yang mengedepankan lensa dimensi tekstual, dan sosio kultural (Fairclough, 2013).

Analisis Wacana Kritis (AWK) yang diterapkan dalam penelitian ini sejatinya memiliki sejarah kemunculannya karena memahami wacana merupakan bagian integral dari memahami teks. Teks dan wacana adalah dua konsep linguistik yang sering digunakan secara bergantian tanpa perbedaan yang signifikan, menurut pandangan Kress sebagaimana disampaikan dalam Silaswati (2019). Wacana dapat dianggap sebagai teks yang melibatkan konteks lebih luas. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Van Dijk yang menyatakan bahwa wacana melibatkan konteks yang luas, dan peran linguistik dalam wacana adalah membentuk teks dengan cara yang sistematis atau sesuai dengan konvensi (Silaswati, 2019). Konteks sendiri dapat dipahami sebagai unsur yang terikat dengan tuturan lisan atau tulisan, seperti yang dijelaskan oleh Saifudin (2019). Pandangan ini juga sejalan dengan pemikiran Foucault yang mengungkapkan bahwa ide-ide dalam wacana selalu saling terkait satu sama lain dalam konteks percakapan atau penulisan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa wacana adalah tingkat linguistik yang digunakan oleh individu yang berbicara atau menulis untuk menggambarkan aktivitas atau peristiwa yang selalu dikaitkan dengan teks dan konteksnya (Hamad, 2007).

Wacana kritis melibatkan unsur linguistik dalam suatu wacana serta unsur non-linguistik seperti ideologi, politik, ekonomi, dan aspek lainnya. Haryatmoko (2017) menjelaskan bahwa terdapat enam prinsip yang mendasari Analisis Wacana Kritis. Prinsip-prinsip ini mencakup pemahaman teks dan konteks sebagai dasar utama, yang mengindikasikan bahwa konteks selalu menjadi bagian integral dari teks yang diucapkan; prinsip intertekstualitas, yang menyoroti keberadaan elemen teks dalam bentuk kutipan, referensi, dan isi yang sama; prinsip konstruksi membahas analisis bahasa berdasarkan fungsinya, mengakui keragaman dalam penggunaan bahasa; prinsip kognisi sosial, yang berfokus pada pemahaman teks melalui aspek-aspek seperti makna, koherensi, dan konteks sosial-budaya yang mengitarinya; prinsip pengaturan kategori mencerminkan pentingnya penempatan pemaknaan dengan tepat dalam wacana; prinsip interdiskursif mengacu pada pemahaman tentang bagaimana suatu teks terhubung dengan berbagai jenis diskursus lainnya.

Berdasarkan prinsip di atas maka, model Analisis Wacana Kritis Fairclough menjelaskan tentang tiga dimensi analisis. Haryatmoko (2017) menjelaskan bahwa dimensi teks adalah semua yang berhubungan dengan tulisan, lisan, grafis, simbol atau yang berhubungan dengan tataran linguistik atau perbendaharaan kata. Praktik diskursif adalah cara variatif pembicara atau penulis dalam membentuk ide yang masih memperhatikan kesesuaian analisis teks. Praksis sosial berupa gambaran kegiatan sosial (Haryatmoko, 2017). Oleh sebab itu, Ideologi dalam teks pesan paskah tahun 2023 oleh PGI dan Keuskupan Agung Jakarta dianalisis dengan menggunakan pendekatan AWK model Fairclough.

B. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam mengenai wacana dalam pesan Paskah 2023. Wacana ini dianalisis melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang mengikuti kerangka kerja tiga dimensi yang dikemukakan oleh Fairclough. Menurut Sugiyono, penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada menjelaskan fenomena di lapangan dengan menggunakan penjelasan berupa kata-kata atau kalimat (Sugiyono, 2013). Sumber data dalam penelitian ini adalah pesan atau teks tertulis oleh PGI dan Keuskupan Agung Jakarta. Untuk memperoleh sumber data tersebut maka penulis mengunduh pesan tersebut yang sudah disebarluaskan secara umum untuk dibaca dan ditindak lanjuti di jemaat/misa masing-masing. Data yang terkumpul dilanjutkan dengan proses reduksi, yaitu teknik penghapusan teks untuk menyeleksi kunci-kunci teks untuk disajikan sebagai data sajian yang sudah disesuaikan dengan konteksnya. Dalam analisis AWK dengan model Fairclough, prosesnya melibatkan tiga tahap. Tahap pertama adalah analisis teks, yang berfokus pada analisis aspek linguistik dalam teks. Tahap kedua adalah analisis praktik diskursif, yang mencoba memahami cara teks tersebut digunakan dalam konteks praktik komunikasi. Terakhir, tahap ketiga adalah analisis praksis sosial, yang bertujuan untuk mengungkapkan dampak atau keresahan yang mungkin timbul dalam masyarakat atau jemaat yang termuat dalam wacana.

C. Pembahasan

Paskah diwali dari peristiwa besar dan bersejarah bagi umat agama Kristen dan Katolik. Hari raya tersebut berlangsung dari 7—9 April 2023 dan membawa suka cita tersendiri bagi umat Kristiani dan Katolik. Tema paskah di tahun 2023 adalah “Ia Mendahului Kamu ke Galilea; Jangan Takut!” dan “Berpartisipasi dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama” mengandung nilai dan ideologi yang besar. Menurut Samsuri et al. (2022) berideologi adalah pengumpulan ide, menemukan dasar pemikiran, dan cara pandang dalam melihat sesuatu yang bersifat dinamis. Jadi, ideologi yang akan diungkap dalam pesan paskah tahun 2023 menggunakan jabaran AWK model Norman Fairclough, yaitu analisis teks secara tataran linguistik, dan analisis sosio-kultural.

1. Analisis Teks Terstruktur (Dimensi Tekstual)

Dimensi tekstual dianalisis secara linguistik yang melihat pada tataran mikrolinguistik khususnya pada sintaksis dan semantik. Cenderamata & Darmayanti (2019) berpendapat bahwa dimensi tekstual adalah dimensi yang penganalisisannya ditinjau dari morfologi, sintaksis, dan makna secara konvensional atau semantik. Tabel 1 memuat beberapa data untuk tekstual.

Tabel 1. Data Analisis Tekstual

No	Nomor Data	Kutipan
1	Data 1	Ia mendahului kamu ke Galilea; jangan takut! (PGI, 2023)
2	Data 2	Berpartisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. (KAJ, 2023)
3	Data 3	... satu contohnya mafia ... tapi sekarang kita mendengar kata yang dihubungkan dengan mafia ... segala macam mafia, langsung melawan kesejahteraan bersama. (KAJ, 2023)
4	Data 4	... kita ini mempunyai cita-cita, kemerdekaan, bersatu, merdeka, adil, makmur. Nyatanya, keadilan sosial (KAJ, 2023)
5	Data 5	Saya mengatakan ini dengan sangat serius, mencederai cita-cita kemerdekaan. (KAJ, 2023)

Data 1 diambil dari pasal-pasal dalam kitab Injil Matius, yakni pasal 28 ayat 7 dan ayat 10, yang kemudian digabungkan menjadi pesan umum Paskah tahun 2023 oleh PGI. Pesan ini memiliki struktur yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat, atau dalam istilah lain, kalimat majemuk. Yang menarik perhatian dalam klausa pertama adalah pemilihan kata-kata yang mengandung preposisi tempat *ke Galilea* (Data 1). Dalam konteks dan budaya Israel, kata *Galilea* memiliki konotasi negatif. Ini adalah daerah yang dianggap kurang suci dan sering kali menjadi tempat pertemuan berbagai kelompok masyarakat yang dianggap tidak suci atau tidak bersunat. Oleh karena itu, Galilea dianggap sebagai daerah yang dihindari pada saat itu. Pandangan seperti ini adalah pandangan yang bersifat fundamental karena bangsa Israel mengklaim kebenaran dan kesucian mutlak ada pada diri mereka. Namun pesan yang mau disampaikan dengan penunjukan suatu proposisi *ke Galilea* adalah kita atau umat akan memasuki zaman yang begitu kompleks dengan berbagai permasalahan di dalamnya dan oleh sebab itu perlu persiapan diri.

Klausa kedua, *jangan takut* (Data 1) mengindikasikan bahwa orang yang memasuki atau keluar dari Galilea adalah orang-orang yang mungkin telah berinteraksi dengan orang-orang yang dianggap tidak suci atau yang tidak mengikuti ajaran Allah sehingga dianggap

bercelah. Hal ini dapat diartikan sebagai bentuk penyembahan berhala atau tindakan yang dapat menyebabkan pengucilan sosial dalam masyarakat. Pesan *jangan takut* menggambarkan adanya revolusi mental yang sangat signifikan baik bagi bangsa Israel dan masyarakat dunia secara keseluruhan, terutama bagi umat Kristen. Analisis teks di atas dilakukan dengan memperhatikan aspek morfologi dan semantik, terutama terkait dengan kata *Galilea* dan *jangan takut*.

Untuk menjelaskan frase *ke Galilea* dan klausa *jangan takut* dibutuhkan perbandingan analisis makna yang fundamentalis dan kontekstual. Menurut Mulia (2022), makna fundamentalis adalah suatu sikap yang mengklaim diri yang paling benar karena berdasarkan pada kemurnian agama sehingga faktor kontekstual terabaikan. Sedangkan makna kontekstual adalah rujukan nyata terhadap apa yang dihadapi baik secara teks maupun secara situasi dan kultur. Susanto (2008) menerangkan bahwa konteks menurut Halliday adalah tercipta bersamaan dengan situasi dan produksi bahasa. Dia menjelaskan bahwa konteks berkaitan erat dengan situasi, yaitu tempat atau lingkungan di mana teks tersebut diproduksi yang kemudian membentuk gaya atau varian tuturan yang digunakan. Jika ditinjau dari sudut pragmatik maka konteks memiliki berbagai bentuk yang relevansikan dengan situasi, gaya dan budaya yang mengikat, yang kemudian diklasifikasikan dengan konteks linguistik dan nonlinguistik (Saifudin, 2019).

Berdasarkan Data 1, dapat diklasifikasikan pemaknaannya dengan membandingkan makna fundamentalis agama dan makna secara konteks dalam linguistik, sebagaimana yang dipaparkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Perbandingan Fundamental dan Kontekstual

No	Frase/klausa	Fundamental	Kontekstual
1	<i>Ke Galilea</i>	Merujuk pada suatu <i>tempat</i> yang dikonotasikan dengan kumpulan manusia dan budaya yang masih menyembah berhala dan melakukan <i>praktik dosa</i> .	Akan memasuki <i>zaman</i> yang penuh dengan kompleksitas <i>permasalahan sosial</i> .
2	<i>Jangan Takut</i>	-	Merupakan suatu terobosan revolusi mental untuk mempersiapkan dan bertindak dalam menghadapi kompleksitas permasalahan sosial ke depannya.

Selain itu, tema Paskah yang disampaikan oleh Keuskupan Agung Jakarta adalah *Berpartisipasi dalam mewujudkan kesejahteraan bersama* (Data 2). Secara linguistik, kata *berpartisipasi* mencerminkan ajakan untuk bekerja sama, sementara *kesejahteraan* merujuk pada tingkat kenyamanan yang tercapai melalui pemenuhan kebutuhan fisik dan spiritual. Kata *berpartisipasi* dan *bekerja sama* merupakan makna yang menimbulkan proses sebab akibat, salah satu fitur linguistik yang mempunyai pemaknaan yang kontekstual (Wenda et al., 2022). Proses sebab akibat teks tersebut dapat dideskripsikan sebagai sebab, yaitu ikut berpartisipasi dalam memberikan wujud kerja sama positif, akan menghasilkan kesejahteraan dalam bentuk kenyamanan baik secara jasmani dan rohani adalah tahap hasil atau akibat dari proses.

Selain itu, ditemukan kata-kata yang mengandung makna konotasi yang mengalami perubahan dalam bentuk perluasan makna. Kata tersebut adalah *mafia* (Data 3). Makna secara semantik kata *mafia* merujuk kepada sekelompok individu atau kelompok yang

terorganisir yang menjalankan praktik kejahatan yang disusun secara terorganisir oleh suatu individu yang memiliki peran sebagai pimpinan dalam organisasi tersebut. Namun berjalan waktu maka kata *mafia* memiliki makna yang luas dan tergantung pada konteks yang membingkainya. Khusus dengan keadaan dan kompleksitas masalah sosial di Indonesia maka *mafia* dijabarkan ke dalam bentuk praktik kejahatan yang dilakukan secara terorganisir oleh suatu kelompok yang susah untuk dibongkar keberadaannya karena dilindungi oleh oknum tertentu. Oleh sebab itu, kata *mafia* mengalami perluasan yang dilakukan secara diam, senyap, terorganisir, dan didalangi oleh aktor intelektual, berkuasa, dan berpengaruh. Berdasarkan definisi tersebut muncullah istilah yang secara kontekstual terlaksana di Indonesia seperti mafia pajak, mafia perjudian, mafia korupsi, mafia hukum, mafia pertambangan, dll.

Kata *keadilan* (Data 4) dan *kesejahteraan sosial* (Data 5) menjadi fokus perhatian Keuskupan. Secara semantik, *keadilan sosial* adalah cita-cita bangsa yang termuat dalam sila ke-5, sementara *kesejahteraan sosial* adalah hasil dari pencapaian keadilan sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini menjadi sorotan karena adanya cita-cita yang tercapai karena dipengaruhi oleh faktor praktik mafia sehingga yang dipertaruhkan dalam hal ini adalah nasib bangsa yang secara meluas dinikmati oleh segelintir orang.

Selain kata-kata kunci di atas, maka penggunaan pronomina persona atau kata ganti orang juga mengambil peran dalam analisis tekstual. Tabel 3 adalah data kutipan terkait penggunaan persona atau kata ganti.

Tabel 3. Data Tekstual dengan Penggunaan Kata Ganti

No	Nomor Data	Kutipan
1	Data 1	la mendahului kamu ke Galilea; jangan takut! (PGI, 2023)
2	Data 4	Kita ini mempunyai cita-cita kemerdekaan, bersatu, merdeka, adil, makmur. Nyatanya keadilan sosial (KAJ, 2023)
3	Data 5	Saya mengatakan ini dengan sangat serius. Ini mencederai cita-cita kemerdekaan. (KAJ, 2023)
4	Data 6	Tanpa terasa kita memasuki masa Paskah. ... Kita patut bersyukur kepada Tuhan Allah yang oleh karena kemurahan-Nya Kita teringat bahwa pesan Paskah 2022 lalu, yang mengambil tema ... sungguh sudah kita rasakan sepanjang tahun lalu hingga sekarang. Tuhan bersama kita melalui masa-masa sulit tersebut. (PGI, 2023)
5	Data 7	... kita menyadari bahwa kita belum sungguh-sungguh terlepas dari banyak masalah krusial. ... kita menghadapi ketidakpastian (PGI, 2023)
6	Data 8	... Kristus yang mendahului kita semua. Kristus yang tadinya mati dan meninggalkan para murid, kini bangkit, hadir serta bersama para murid dengan cara mendahului mereka ke Galilea. (PGI, 2023)
7	Data 9	Kristus yang bangkit mendahului kita ke Galilea izinkanlah Kristus hadir dan mendahului kita (PGI, 2023)

Pada data-data di Tabel 3, tidak terdapat tanda-tanda kekuasaan institusional yang mencolok. Tidak ada pola hierarki antara yang berada di posisi superior dan inferior, atau pola yang menunjukkan oposisi biner antara yang memberi perintah dan yang menerima perintah. Sebaliknya, baik yang menyampaikan pesan/perintah maupun yang menerima pesan memiliki posisi yang setara. Penggunaan kata ganti *kita* (Data 6) yang merupakan kata ganti orang pertama jamak menunjukkan kesetaraan dalam status sebagai hamba yang memiliki koneksi rohani yang sama. Sedangkan kata *la* (Data 1) atau kata ganti orang

ketiga tunggal mengacu pada *Kristus* (Data 8) dan dianggap memiliki otoritas. Dalam konteks ini, alasan untuk tidak menampilkan oposisi biner adalah karena pesan yang bersifat persuasif lebih efektif dan praktis jika dibangun dengan cara yang menekankan kesetaraan posisi, sehingga alternatif yang lebih kuat untuk penggunaan kata/subjek adalah *la* atau *Kristus*.

Namun, dalam pesan dari Keuskupan Agung Jakarta, terdapat penggunaan kata *kita* (Data 4) dan *saya* (Data 5) yang menunjukkan bahwa saat membangun pesan persuasif, pembicara menggunakan kata ganti *kita* untuk menggambarkan kesetaraan. Secara keseluruhan, teks yang digunakan dalam tema dan pesan Paskah oleh PGI dan Keuskupan Agung Jakarta adalah teks yang bersifat deskriptif tentang fenomena yang dialami bangsa berupa adanya prediksi tentang kompleksitas masalah sosial yang dihadapi di masa mendatang karena dipicu oleh berbagai sebab seperti munculnya mafia-mafia yang mengakibatkan proses keadilan sosial dan kesejahteraan belum dirasakan. Namun ada istilah penguatan yang diberikan oleh pemuka agama berupa keteguhan hati untuk tetap melangkah dengan ajakan tidak takut (Data 1). Selain itu didukung dengan munculnya teks persuasif untuk mendorong umat untuk hidup sebagai individu yang nasionalis dan berpegang pada keyakinan mereka dengan iman yang kokoh dan berkontribusi secara bersama-sama dalam membangun bangsa.

2. Analisis Praktik Diskursif

Diskursif adalah cara variatif pembicara atau penulis dalam membentuk suatu ide yang masih memperhatikan konteks pembicaraan. Banga et al. (2023) berpendapat bahwa analisis diskursif merupakan analisis dengan menggunakan fitur-fitur bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Mereka menambahkan bahwa fitur-fitur bahasa tersebut bisa berupa sinonimi-antonimi, analogi, atau pencampuran kode bahasa karena bentuk ini mengandung kekuatan dalam menegaskan makna.

Data 10.

“...memberi sinyal *baru* mulainya gerakan *baru* dengan harapan (*baru*) dan tatapan *baru*.” (PGI, 2023).

Fokus perhatian Data 10 adalah munculnya kata yang berepetisi, yaitu kata *baru* sebanyak tiga kali. Hal ini merupakan penegasan, juga sejalan dengan Oktavia & Zuliyandari (2019) yang menyatakan bahwa repetisi adalah tindakan mengulang unsur-unsur bahasa seperti suara, suku kata, kata, atau bagian dari kalimat yang dianggap signifikan untuk memberikan penekanan yang sesuai dalam konteks tertentu. Uraian makna dari data tersebut jika dipisahkan maka membentuk makna yang secara keseluruhan memberikan perubahan dalam konteks yang positif. Elaborasi maknanya adalah sebagai berikut. *Sinyal baru* mengindikasikan bahwa ada tanda atau petunjuk yang menandakan dimulainya sesuatu yang baru. *Gerakan baru* menunjukkan bahwa tindakan atau inisiatif baru sedang dimulai. *Harapan (baru)* menunjukkan bahwa ada harapan positif terkait dengan perubahan atau tindakan baru tersebut. Sedangkan *tatapan baru* mencerminkan perubahan dalam cara orang melihat atau memandang sesuatu seperti perspektif yang lebih positif. Jika disimpulkan secara implisit maka teks ini menggambarkan adanya pengharapan dan perubahan ke tatanan yang lebih bagus.

Data 11.

“...ini kan susahnya bukan main...” (KAJ, 2023)

Varian fitur bahasa selanjutnya adalah menggunakan teknik intertekstualitas, yaitu mengutip, baik secara langsung maupun tidak langsung, penggalan-penggalan teks dari sumbernya dan memasukkan ke dalam teks yang sedang diproduksi. Siregar (2010) menekankan bahwa fitur bahasa dan pemilihan diksi memberikan nuansa terhadap kekuatan bahasa yang digunakan. Teknik ini juga digunakan untuk memberikan perhatian khusus terhadap poin yang ingin digaris bawahi. Kutipan teks tersebut diadopsi dari teks yang pada umumnya berupa teks lagu-lagu pop yang bahasanya lebih dekat terhadap semua kalangan kemudian disisipkan ke dalam teks produksi. Makna dari teks tersebut berupa penekanan bahwa masalah keadilan dan kesejahteraan sosial menjadi bagian yang penting.

3. Analisis Sosiokultural (Dimensi Kognisi Sosial)

Analisis Sosiokultural adalah penyelidikan terhadap penyebab munculnya keresahan, fakta, dan fenomena yang sedang terjadi dalam masyarakat. Menurut Haryatmoko (2017), yang mengutip pandangan Fairclough, ada tiga langkah yang digunakan dalam menganalisis wacana secara kritis, dan salah satunya adalah analisis sosiokultural atau praksis sosial. Dalam hal ini, sosiokultural menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat. Khasri (2021) memperjelas bahwa praksis sosial adalah konstruksi model sosial dalam menyikapi permasalahan sosial sehingga praksis sosial merujuk pada bagaimana model sosial dibangun dalam menghadapi masalah sosial. Eriyanto (2015) juga menjelaskan bahwa analisis dalam dimensi kognisi sosial terdiri dari tiga tahap, yakni tahap situasional yang berkaitan dengan waktu atau konteks saat produksi teks, tahap institusional yang melibatkan tokoh atau pelaku utama, dan tahap sosial yang melihat aspek makro dari berbagai perspektif, seperti ekonomi, sistem budaya, politik, dan sebagainya.

Ada keresahan yang dirasakan oleh pemuka agama karena didasarkan pada relevansi konteks bangsa Indonesia dan isu-isu kontemporer yang mengglobal sehingga mengumumkan pesan paskah yang mengandung makna atau ideologi yang mendalam. Keresahan dari PGI yang pertama kasus pandemi Covid-19 yang belum secara tuntas diselesaikan. Jika ditinjau dari laju penekanan penyebaran virus, Indonesia sudah menunjukkan konsistensi berhasil dalam menangani hal tersebut. Namun ditinjau dari sudut pandang lainnya muncul masalah baru, salah contoh kecil adalah permasalahan dari limbah medis tersebut. Prasetiawan (2020) yang mengungkap bahwa limbah medis yang berupa limbah industri seperti masker dan sarung tangan medis mengalami peningkatan di Indonesia. Jadi, Covid-19 meninggalkan jejak yang mendalam dan meninggalkan masalah yang terus bermunculan baik ditinjau dari segi medis, psikologi, maupun ekonomi.

Keresahan selanjutnya adalah isu perkiraan resesi ekonomi global yang terus berkembang dalam media. Hasyim & Putra (2023) berpendapat bahwa Resesi adalah hasil dari kondisi ekonomi global yang kurang kuat, dan memengaruhi ekonomi negara-negara di seluruh dunia. Semakin besar ketergantungan ekonomi suatu negara pada ekonomi global, semakin cepat resesi dapat terjadi. Negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang ekonominya sangat bergantung pada ekspor komoditas seperti pertambangan, bahan

mentah, dan peralatan rumah tangga, akan lebih rentan mengalami resesi dengan cepat. Kondisi ini yang merupakan suatu keresahan pemuka agama karena merupakan konsumsi harian media massa di TV.

Peristiwa aktual yang masih terus terjadi dan saling tumpang tindih satu dengan lainnya adalah konflik politik antara Ukraina dan Rusia yang berpotensi menimbulkan dampak global. Peristiwa yang juga serupa dengan konflik tersebut adalah adanya konflik antara Israel dan Palestina. Kedua konflik politik tersebut dikhawatirkan akan berdampak secara global yang memicu permasalahan besar karena keterlibatan negara-negara adikuasa di dalamnya. Bakrie et al. (2022) menjelaskan bahwa Perang yang sedang berlangsung antara Rusia dan Ukraina memiliki dampak yang signifikan pada sektor ekonomi. Konflik ini telah berujung pada restrukturisasi perdagangan internasional, dan negara-negara yang memiliki hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan merasakan pengaruh besar terhadap kepentingan nasional mereka. Asia Tenggara merasakan dampak langsung dari perang ini, termasuk gangguan dalam rantai pasokan global, kenaikan harga energi dan pangan, serta lonjakan harga bahan bakar minyak di beberapa negara. Hal ini mengakibatkan dampak yang signifikan dari perang Rusia-Ukraina terhadap berbagai sektor, yang pada gilirannya menyebabkan restrukturisasi dalam ekonomi global.

Keresahan selanjutnya adalah ketegangan politik di Indonesia yang berpotensi memicu konflik SARA. Indonesia akan menghadapi pesta politik mulai dari pemilihan legislatif tingkat daerah sampai pada pemilihan puncak presiden dan calon presiden Indonesia. Berkaca pada pengalaman sebelumnya bahwa pesta politik memiliki kerentanan perpecahan yang cukup besar jika tidak dibarengi dengan sikap nasionalis. Adanya manuver-manuver politik seperti politik kepentingan dan identitas jika dimanfaatkan akan membawa keretakan. Muhammad (2023) mengatakan bahwa berkaca pada pengalaman dapat disimpulkan bahwa politik identitas tidak hanya memengaruhi level nasional, tetapi juga merambah ke ranah lokal dengan identitas agama dan etnis digunakan sebagai alat dalam persaingan politik. Pengalaman dalam Pemilihan Presiden 2014 dan 2019, serta Pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta, menunjukkan bahwa politik identitas yang diperkenalkan dalam arena politik telah memecah belah masyarakat dan dapat mengancam persatuan nasional. Dia menambahkan bahwa dalam konteks pemilihan presiden 2024 ada kemungkinan hal ini terulang jika pasangan cawapresnya tidak mengalami unsur penyeimbang, bersikap nasionalis.

Keresahan dan ungkapan hati yang disampaikan oleh Keuskupan Agung Jakarta adalah kesejahteraan dan keadilan sosial. Keresahan ini berasal dari situasi di Indonesia yang didominasi oleh praktik korupsi. Pembicara menyatakan bahwa korupsi menjadi akar dari berbagai permasalahan lainnya, seperti munculnya kelompok mafia terorganisir seperti mafia pajak, mafia peradilan, dan sejenisnya, yang semuanya berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat karena menimbulkan ketidakadilan. Kunci dari kesejahteraan dan keadilan jika tidak ada praktik korupsi dalam suatu negara (Wilhelmus, 2017). Hal ini sejalan dengan Kasih (2018) yang menyatakan bahwa optimalisasi kesejahteraan dan keadilan sosial disebabkan karena lemahnya fungsi dan sistem politik Indonesia yang secara implisit dapat membuka ruang bagi koruptor dan mafia-mafia menjalankan aksinya. Dengan demikian, Keuskupan Agung Jakarta secara khusus menyoroti isu yang berkaitan dengan pelaksanaan sila kelima yang belum optimal di Indonesia.

Selain kondisi yang dipaparkan di atas, Keuskupan Agung Jakarta juga menyoroti akan perilaku anak muda yang tidak produktif karena pengaruh media *online*. Ini menunjukkan

bahwa salah satu awal kemerosotan kualitas penerus bangsa karena tidak bersikap adaptif dan produktif. Agustin (2011) menjelaskan bahwa generasi muda bangsa sedang mengalami degradasi nasionalisme sehingga berdampak pada kurangnya rasa cinta budaya namun dekat dengan budaya asing. Fakta sosial seperti ini jika tidak ditangani dengan serius akan berdampak pada identitas diri bangsa. Oleh sebab itu, Keuskupan Agung menyarankan agar berbagi pihak termasuk gereja mengambil peran dalam memerangi keresahan sosial tersebut.

D. Penutup

Ideologi yang dikonstruksi oleh PGI dan Keuskupan Agung Jakarta dalam menyambut perayaan Paskah 2023 bagi umat Kristiani dan Katolik memberikan warna yang berbeda. Hal ini disebabkan karena Paskah seharusnya berupa kabar suka cita. Namun tahun 2023, pesan yang dikonstruksi mengandung makna yang bersifat implisit. Analisis Wacana Kritis yang ditinjau dari dimensi tekstual dan sosio-kultural dapat menjelaskan ideologi dalam pesan tersebut. Analisis tekstual mengungkap tentang adanya pandangan tentang perbandingan makna secara semantik dan pragmatik, yaitu makna yang fundamental dan kontekstual, peranan fitur linguistik, yaitu sebab-akibat, dan makna yang dikonotasikan yang mengalami perluasan makna seperti kata mafia. Selain fitur linguistik, analisis tekstual menjelaskan tentang posisi pronomina atau persona yang menekankan adanya kesetaraan posisi antara pembuat pesan dan yang membaca/umat. Penggunaan pronomina dalam teks adalah *kita*. Ini juga menunjukkan penekanan makna persuasif. Analisis tekstual tersebut dilanjutkan dengan adanya varian fitur penggunaan bahasa yang menunjukkan adanya harapan dan perubahan. Fitur tersebut dituang dalam bentuk penggunaan bahasa yang direpetisi pada kata *baru* dan peminjaman teks yang merupakan tanda penekanan.

Baik analisis tekstual dan analisis teks diskursif menjadi pemantik terhadap analisis sosio-kultural yang menghasilkan suatu sikap pemuka agama yang kemudian dituang dalam pesan Paskah 2023. Analisis sosiokultural yang mengungkap keresahan tersebut memuat pesan kepada umat untuk terus mempersiapkan diri. PGI dan Keuskupan Agung Jakarta memiliki perspektif keresahan hati yang juga merupakan prediksi dan sekaligus merupakan kewaspadaan terhadap situasi masa depan. PGI menggarisbawahi fenomena yang bisa berdampak ke depan seperti masalah Covid-19, resesi global, perang politik yang mengglobal dan pesta politik di tahun 2024. Keuskupan Agung Jakarta menekankan perasaannya terhadap tidak optimalnya keadilan dan kesejahteraan sosial dalam bangsa Indonesia karena adanya praktik korupsi dan munculnya mafia-mafia yang bekerja secara terorganisir, dan sikap perilaku generasi muda yang cenderung konsumtif terhadap budaya asing.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Sentani yang secara berkala dalam tahun anggaran mengadakan program penelitian yang dibiayai oleh DIPA STAKPN Sentani.

Daftar Pustaka

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 4(2), 177–185. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.632>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022). Pengaruh Perang Rusia Dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara. *Caraka Prabu: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 65–86. <https://doi.org/10.36859/jcp.v6i1.1019>
- Banga, B. S., Kabanga, L., & Tabuni, S. (2023). Discursive Practice Used in Sermons of Waibu Moi Churches in Jayapura. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 6(1), 54–58. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v6i1.26016>
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 1–8. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/1736>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Longman.
- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>
- Haryatmoko. (2017). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan teori, Metodologi, dan Penerapan*. Rajawali Pers.
- Hasyim, F. A., & Putra, F. K. (2023). Prediksi Ancaman Resesi terhadap Ekonomi Makro Indonesia. *Jurnal Ilmiah Penalaran dan Penelitian Mahasiswa*, 7(1), 194–202. <https://jurnal.ukmpenelitianuny.id/index.php/jippm/article/view/284>
- Kabanga, L., Sobe, M., & Moruk, Y. (2022). Extensive Flouting of Maxim Quantity in Media RRI of Jayapura. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5, 2022. <https://doi.org/10.34050/elsjish.v5i2.21300>
- KAJ. (2023). Uskup Agung Jakarta Bicara Makna Paskah, Prihatin Maraknya Korupsi dan “Mafia.” *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-6663331/uskup-agung-jakarta-bicara-makna-paskah-prihatin-maraknya-korupsi-dan-mafia>
- Kasih, E. (2018). Pelaksanaan Prinsip-Prinsip Demokrasi dalam Sistem Politik di Indonesia Guna Mewujudkan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. *Jurnal Lemhannas RI*, 6(2), 49–68. <http://jurnal.lemhannas.go.id/index.php/jkl/article/view/121>
- Khasri, M. R. K. (2021). Pancasila dalam Praksis Sosial: “Manusia Pancasila” Menjawab Permasalahan Masyarakat Digital. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(1), 86–97. <https://doi.org/10.52738/pjk.v1i1.5>
- Muhammad, F. (2023). Konfigurasi Politik dan Problem Identitas Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *Vox Populi*, 6(2), 1–8. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/voxpathuli/article/view/41757>

- Mulia, S. M. (2022). Melawan Fundametalisme: Memanusiakan Perempuan. *al-Kaimah: Journal Islamic Studies*, 1(1), 1–17. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/alkainah/article/view/3>
- Mulyati. (2019). Semana Santa, Tradisi Paskah Umat Katolik di Larantuka, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(2), 203–218. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.6>
- Noertjandranata, H., Zai, V., & Suwignyo, A. S. (2022). Degradasi Makna Perayaan Paskah Kontemporer. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 4105–4125. <https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6356>
- Oktavia, W., & Zuliyandari, D. (2019). Analisis Wacana Tekstual Dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani. *Lingua*, 15(2), 223–233. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/19038>
- PGI. (2023). *Ia Mendahului Kamu ke Galilea; Jangan Takut!* <https://pgi.or.id/pesan-paskah-pgi-2023/>
- Prasetiawan, T. (2020). Permasalahan Limbah Medis Covid-19 Di Indonesia. *Info Singkat: Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 12(9), 13–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XII-9-I-P3DI-Mei-2020-223.pdf
- Saifudin, A. (2019). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(2), 108–117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Siahaan, H. E. (2017). Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 140–155. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>
- Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Siregar, R. (2010). *Analisis Kekuatan Bahasa Kampanye Calon Presiden dan Wakil Presiden RI 2009* [Universitas Negeri Medan]. <http://digilib.unimed.ac.id/4885/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Suma, I. M. M., Michael, A., & Aris, S. (2021). Inkulturasi Paskah di Rantepao, Ekspresi Iman dalam Budaya Toraja. *Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)*, 1(2), 68–81. <https://ejurnal.org/index.php/spiral/article/view/46>
- Susanto, A. (2008). Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis. *Bahasa dan Seni*, 36(1), 1–15. <https://shorturl.at/mrHY5>
- Wenda, D., Kabanga, L., & Labobar, M. W. (2022). Fungsi Bahasa pada Konten Khotbah

Pengkhotbah di Jemaat-Jemaat Lingkungan Kota Klasik Sentani. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(4), 793–806.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.483>

Wilhelmus, O. R. (2017). Korupsi: Teori, Faktor Penyebab, Dampak, dan Penanganannya. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 17(9), 26–42.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v17i9.44>

